

MODEL LITERASI MEDIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT KAMPUNG DONGKELAN KAUMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Rila Setyaningsih
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo
Email: rilasetya@unida.gontor.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berlatarbelakang dari permasalahan bagaimana masyarakat kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta masih mampu mempertahankan kearifan lokal dan budaya lokal ditengah gempuran terpaan media massa. Kearifan lokal yang masih terjaga mampu menangkal dampak negatif terpaan media massa sehingga dapat dijadikan sebuah model literasi media, baik melalui pendidikan literasi media maupun gerakan literasi media. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dari beberapa masyarakat Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, kesadaran masyarakat melalui kearifan lokal dalam literasi media belum mampu memaksimalkan potensinya sendiri disebabkan masyarakat masih menjadi pengguna media yang pasif akan tetapi terdapat Kelompok Penggiat Sekolah Masyarakat Desa yang menjadi pusat kegiatan masyarakat termasuk literasi media. *Kedua*, model literasi media yang digunakan masyarakat Kampung Dongkelan Kauman adalah *Protectionist*. Model berbasis kearifan local meliputi 4 elemen yaitu kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan memproduksi pesan. *Ketiga*, memaksimalkan peran Sekolah Masyarakat Desa untuk meningkatkan kemampuan literasi media msyarakat.

Kata kunci: literasi media; kearifan lokal; Kampung Dongkelan Kauman

A. PENDAHULUAN

Pada era seperti sekarang media massa memainkan peranan penting sehingga setiap individu tidak mungkin dapat terhindar dari pengaruhnya. Kenyataannya saat ini khalayak terus diterpa oleh ribuan pesan melalui media massa dan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam segi isi media telah mampu "menguasai" individu. Disadari atau tidak hal ini akan berdampak pada perubahan psikologis dan sosial. Bukan hanya sekedar menggunakan media, saat ini khalayak sudah sampai pada taraf candu. Adapun dampak media massa akibat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini dapat bersifat positif maupun negatif.

Salah satu dampak negatif yang terjadi di masyarakat adalah kasus kematian

seorang anak kelas 1 SD di Pekanbaru akibat pengeroyokan teman-temannya, yang menurut keterangan orang tuanya korban dan teman-temannya sedang menirukan adegan perkelahian dalam sinetron "7 Manusia Harimau" di RCTI yang tayang pada tahun 2015 yang lalu (remotivi.or.id). Selain televisi, internet juga memiliki efek yang cukup mengkhawatirkan. Kasus penculikan melalui media *facebook*, dan juga modus yang jarang terjadi, yaitu *facebook* menjadi media yang efektif untuk curanmor. Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa beberapa khalayak media khususnya anak dan remaja masih belum memiliki filter dalam mencegah efek tayangan media massa.

Kondisi saat ini, masyarakat Indonesia belum memiliki kemampuan literasi media

yang cukup tinggi. Praktek model literasi media yang ditemui sekarang ini berbasis pada model-model yang berasal dari Amerika Serikat dan Eropa dimana kondisi sosial yang berbeda. Hal ini menimbulkan kesan bahwa masyarakat Indonesia tidak mempunyai model untuk membuat masyarakat cerdas bermedia. Padahal jika dikaji secara mendalam kearifan lokal yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia banyak mengajarkan mengenai kearifan yang dapat diadopsi kedalam model literasi media.

Salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal yang masih terjaga hingga kini adalah Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kampung Dongkelan Kauman DIY merupakan salah satu perkampungan di wilayah Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul DIY. Di wilayah ini berdiri sebuah masjid bernama Masjid Pathok Negoro yang merupakan wilayah dari Sultan Ground Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Sebagai sebuah wilayah yang berada di perbatasan desa dan kota, maka berbagai persoalan muncul seiring dengan lajunya dinamika penduduk, baik problematika yang dirasakan oleh penduduk pendatang yang tinggal menetap dan pendatang musiman, maupun berbagai masalah sosial penduduk asli (penduduk lokal).

Kekhawatiran tersebut muncul akibat terpaan media massa yang semakin masif di wilayah Kampung Dongkelan Kauman. Sebagian besar perangkat televisi diisi oleh siaran-siaran yang dipancarkan dari Jakarta (Televisi Nasional). Hal tersebut diperparah dengan kenyataan bahwa siaran lokal justru sangat minim. Kondisi lain yaitu bahwa di Dongkelan Kauman belum ada televisi komunitas maupun Koran kampung. Sedangkan untuk media cetak lokal yaitu Tribun News, Bernas, dan Kedaulatan Rakyat.

Berkaitan dengan literasi media maka muncul ide untuk menyaring serbuan informasi dari media massa melalui kearifan lokal. Secara teoritis, kearifan lokal merupakan manifestasi dari ajaran-ajaran budaya yang dihidupi oleh suatu

masyarakat lokal. Budaya tersebut mampu digunakan sebagai filter untuk menyerap dan mengolah kebudayaan asing yang terpublikasikan ke masyarakat melalui media massa. Menurut penggiat literasi media dari Universitas Diponegoro, Sunarto, gerakan literasi media idealnya dapat memanfaatkan kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing. Ini seperti halnya ritual "ngrowot" atau "mutih" yang biasa dilakukan kalangan suku Jawa. Esensi dari puasa "mutih" dan "ngrowot" adalah pembatasan dari jenis makanan yang masuk ke tubuh manusia sehingga hal ini dapat diadopsi sebagai salah satu nilai filosofis yang berlaku pula bagi konsumsi media (Fitriyarni, dkk., 2014: 209).

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan sebuah kajian awal tentang kearifan lokal Kampung Dongkelan Kauman dalam menghadapi terpaan media massa. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kampung Dongkelan Kauman merupakan kekayaan luar biasa yang perlu dilestarikan dalam rangka menangkal budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana model literasi media berbasis kearifan lokal di Kampung Dongkelan Kauman?

Berkaitan dengan permasalahan yang dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan memahami model literasi media berbasis kearifan lokal pada masyarakat di Kampung Dongkelan Kauman. Manfaat penelitian ini yaitu mendorong terwujudnya pendidikan maupun gerakan literasi media berbasis kearifan lokal di wilayah Dongkelan Kauman.

Penelitian ini menggunakan teori kegunaan dan gratifikasi (*Uses and Gratification Theory*) dari Elihu Katz dan, Jay G. Blumner dan Michael Gurevitch (Richard West and Lynn H Turner; 2007). Teori ini menyatakan bahwa orang secara aktif mencari media tertentu dan isi (*content*) tertentu untuk menghasilkan kepuasan (atau hasil) tertentu. Dalam pengembangan teori ini dikatakan orang aktif karena mereka mampu untuk mempelajari dan

mengevaluasi berbagai jenis media untuk mencapai tujuan tertentu.

Guna menguatkan dampak media massa, digunakan teori masyarakat massa (*Mass Society Theory*) yang diusung oleh Kornhouser (1959), Bromson (1961), Giner (1979), dan (Dennis Mc Quail 1991). Dalam teori ini dijelaskan bahwa, rata-rata orang merupakan korban media massa (Richard West and Lynn H Turner 2007). Guna mengulas terpaan media massa dan khalayak maka berpijak pada argumen khalayak tidak peduli Richard T. La Piere, dalam bukunya yang berjudul *Theory of Social Control* berpendapat bahwa lingkungan inti seperti rumah atau keluarga, gereja dan jaringan persahabatan, lebih mempengaruhi nilai-nilai, sikap dan perilaku individu ketimbang media. Orang-orang berpaling ke media untuk memperoleh apa yang mereka cari, bukannya menyediakan diri untuk dipengaruhi. Richard juga menyatakan bahwa seseorang tidak mudah mengubah keyakinannya karena hubungan media yang berjarak dan umumnya orang-orang akan lebih mempercayai kelompok sosial terdekatnya. Pesan media baru akan diterima jika itu sesuai dengan pesan lingkungan sosial (L. Rivers, 2008:40).

Sedangkan model yang digunakan untuk mengulas literasi media berbasis kearifan lokal, berpijak pada model yang dikembangkan oleh Rumah Sinema pada tahun 2012, yaitu bahwa ada 4 (empat) model yang dikembangkan dalam literasi media: *pertama* adalah *Protectionist Model*, model ini mengharuskan khalayak memilih tontonan yang baik dan menghindari tontonan yang buruk. Bentuk kegiatannya adalah Diet Media, pengaturan jadwal menonton, dan sejenisnya. Menurut Dyna Herlina S, M.Sc (peneliti Rumah Sinema), model ini cocok untuk khalayak yang punya kemampuan dan pendidikan terbatas. *Kedua*, adalah model *Uses dan Gratification*. Model ini membekali khalayak dengan kemampuan memilih dan memilah konten media. Bentuk kegiatannya adalah mempelajari kerja media. Dengan demikian khalayak mampu membuat keputusan sendiri dalam memilih media. *Ketiga*,

adalah model *Cultural Studies*. Model ini mengajak khalayak untuk menganalisis dan mengkritisi media. Bentuk kegiatannya dapat berupa Kampanye Hari Tanpa TV, Diet Media, Boikot Media, dan lain-lain. *Keempat*, adalah model *Active Audience*. Model ini melatih khalayak agar mampu menginterpretasi konten media berdasarkan latar belakang masing-masing. Baik secara sosial maupun kultural. Bentuk kegiatannya sampai kepada memproduksi media sesuai dengan aspirasinya. (Sumber: KPI 2012)

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif (*exploratory research*) yang mengkaji secara mendalam kearifan lokal dalam menghadapi terpaan media massa di Kampung Dongkelan Kauman DIY. Menurut Ida Bagoes Oka (2004) penelitian eksploratif yang dimaksud adalah penelitian yang bersifat terbuka dengan penekanan utamanya adalah menemukan gagasan maupun pandangan. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan model literasi media berbasis kearifan lokal berkaitan pencegahan dampak negatif terpaan media massa hingga sampai pada tahap produksi pesan media.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Menurut Pawito (2008:149) etnografi sangat lekat dengan kebudayaan. Kebudayaan bahkan merupakan hal yang pokok dalam studi etnografis.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara semi terstruktur dengan pihak-pihak terkait terutama tokoh masyarakat dan komunitas masyarakat Kampung Dongkelan Kauman. Teknik pengumpulan data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu dari berbagai literatur/pustaka, statistik kependudukan lokasi penelitian, monografi lokasi penelitian serta dilakukan observasi partisipasi dan non-partisipasi. Metode

wawancara dilakukan secara terbuka dengan memilih informan kunci (key informant). Teknik sampling yang digunakan yaitu snowball sampling. Kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang terdiri dari triangulasi metode, sumber, teori dan peneliti.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria desa/ kampung di wilayah perbatasan desa dengan kota yang diterpa media massa dan merupakan wilayah Sultan Ground Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pendekatan analisis dengan menggunakan beberapa metode analisis yaitu analisis data interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, analisis data, verifikasi data dan kesimpulan dari Milles Huberman serta perumusan hasil.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti telah disinggung dalam bab sebelumnya bahwa mendefinisikan literasi media tidak hanya dari aspek teknologinya tetapi juga harus menyentuh aspek budayanya yang menjadi konteks dimana literasi media tersebut diciptakan dan diwujudkan guna mencegah serta menanggulangi dampaknya dimana kearifan lokal (local wisdom) merupakan gagasan masyarakat setempat yang bersifat bijaksana, penuh dengan kearifan, bernilai baik yang tertanam nilai-nilai dan diikuti masyarakatnya (Darmastuti, 2012:24).

Di lain pihak, rendahnya pengetahuan dan keterbatasan teknologi pada masyarakat tradisional berkorelasi dengan perilaku, kebiasaan, norma dan kelembagaan yang sangat memperhatikan lingkungan (dalam hal ini lingkungan sosial). Ketidakmampuan masyarakat tradisional pada sisi lain merupakan kearifan tersendiri terhadap lingkungan sosial yang sudah semakin terganggu akhir-akhir ini. Gangguan tersebut salah satunya berasal dari pesan-pesan media massa yang semakin masif.

Masyarakat Kampung Dongkelan Kauman berada pada kondisi peralihan/transisi, dari tradisional menuju modern. Hal tersebut merupakan akibat dari wilayah

geografis yakni di perbatasan desa dengan kota. Adapun nilai-nilai yang ada pada masyarakat Dongkelan Kauman antara lain nilai kekeluargaan, kepemimpinan, dan religiusitas.

Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal

Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengirimkan pesan dalam format cetak dan non cetak (televisi, video, film, iklan dan internet) (Potter, W.J;2005). Dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran dikatakan bahwa negara menguasai spektrum frekuensi radio yang digunakan untuk penyelenggaraan penyiaran guna sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Jadi apapun informasi yang disampaikan media penyiaran harus dapat bermanfaat bagi publik, yakni kebutuhan akan siaran yang sehat. Berikut pembahasan literasi media berbasis kearifan lokal pada masyarakat Kampung Dongkelan Kauman mengacu pada model Livingstone:

1. Access

Akses ditentukan oleh suatu proses sosial yang dinamis, bukan sebuah tindakan tunggal. Setelah akses awal dilakukan, pengembangan pemahaman (literasi) membawa pengguna untuk berkembang secara signifikan dan kontinu dalam berbagai kondisi akses (update, upgrade, pengembangan hardware dan aplikasi software). Persoalannya adalah kesenjangan dalam materi sosial demografis, sumberdaya sosial dan simbolik, kesenjangan dalam mengakses pengetahuan, komunikasi dan partisipasi online akan terus berlangsung.

Mengakses yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan khalayak dalam mencari, mendapatkan, dan mengumpulkan informasi. Akses media bukan lagi masalah, apalagi untuk khalayak yang tinggal di Ibu Kota. Akses terhadap media dapat

ditemukan kapan saja dan dimana saja. Ditinjau dari kemampuan mengakses media massa, masyarakat Kampung Dongkelan Kauman sudah cukup baik. Mereka sudah menjadi bagian khalayak media karena beberapa media cetak, elektronik bahkan layanan internet sudah tersedia dan terjangkau.

Hasil observasi peneliti, masyarakat Kampung Dongkelan Kauman sebagian ada yang melakukan aktivitas membaca media cetak terutama masyarakat yang tingkat pendidikannya tinggi serta tergantung juga pada jenis pekerjaan mereka. Adapun sebagian yang tidak membaca media cetak adalah mereka yang tingkat pendidikannya rendah dan jenis pekerjaan seperti petani dan pedagang.

Walaupun tingkat pendidikan rendah tetapi kondisi rumah masyarakat di kampung tersebut bisa dikatakan bagus serta jarak antara rumah satu dengan yang lainnya saling berdekatan dan berhadapan. Hal tersebut menggambarkan bahwa jalinan kerjasama dan kekeluargaan masih melekat pada masyarakat Kampung Dongkelan Kauman. Masing-masing rumah memiliki televisi minimal satu yang berarti bahwa tiap rumah terpa media televisi. Terpaan media massa masih cukup rendah karena frekuensi mengakses masih terbilang sedikit. Hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa mereka menggunakan/mengakses media massa hanya sekedar mencari hiburan dan informasi melalui media televisi.

2. *Analysis*

Analisis merupakan kemampuan yang dapat membantu seseorang dalam menjelaskan bentuk pesan, struktur, segmen, dampak pesan, dan lain sebagainya. Analisis berkaitan dengan kemampuan untuk mencari, mengubah, dan memilih informasi disesuaikan dengan kebutuhan individu. Teori kegunaan dan gratifikasi (*Uses and Gratification Theory*) menyatakan

bahwa orang secara aktif mencari media tertentu dan isi (*content*) tertentu untuk menghasilkan kepuasan (atau hasil) tertentu. Dalam pengembangan teori ini dikatakan orang aktif karena mereka mampu untuk mempelajari dan mengevaluasi berbagai jenis media untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam hal kemampuan menganalisis isi pesan media, para informan menyatakan bahwa mereka terutama anak-anak belum menyadari efek negatif tayangan media massa. Mereka belum mengetahui bahwa realitas di media massa dikonstruksikan sedemikian rupa berdasarkan ekonomi politik media massa tersebut. Sebagian besar masyarakat juga belum mengembangkan berbagai kemampuan untuk memanfaatkan berbagai kesempatan yang ditawarkan media *online*.

Kearifan yang dianut oleh masyarakat Kampung Dongkelan Kauman berkaitan kemampuan analisis pesan media yaitu *tepo sliro* (toleransi) dan tidak mementingkan diri sendiri agar terhormat di masyarakat. Hal ini dimaknai bahwa tayangan yang bertolak dari anjuran tersebut tidak layak di konsumsi sehingga dampak tayangan tersebut tidak terjadi pada pengguna media. Meskipun masyarakat belum memiliki kemampuan menganalisis pesan media massa secara maksimal, kurang peka terhadap konstruksi tayangan media massa tetapi nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Dongkelan Kauman yang mengajarkan kerjasama, perdamaian dan kerja keras mendorong mereka untuk mampu menentukan tayangan yang layak ditonton maupun tidak layak ditonton.

3. *Evaluation*

Evaluasi adalah kemampuan untuk menghubungkan antar pesan media yang diterima dengan pengalaman. Mengevaluasi informasi berdasarkan parameter, seperti kebenaran, kejujuran, dan kepentingan dari produsen

pesan. Jadi, dengan mengevaluasi menyadari bahwa khalayak tetap memiliki hak prerogatif dalam memaknai pesan media untuk dirinya sendiri.

Dari informan yang diwawancarai, mereka belum mampu melakukan evaluasi berdasarkan parameter tersebut. Hal ini disebabkan media massa difungsikan sebagai media hiburan dan informasi yang didapatkan tidak dicek lagi dengan sumber lain. Berdasarkan perilaku para informan tersebut maka mereka termasuk kedalam khalayak pasif. Seperti dikutip dalam tulisan Ahmad Riza Faisal (67:2012) bahwa khalayak terbagi 2 (dua) yaitu khalayak pasif dan khalayak aktif. Jumlah khalayak pasif jauh lebih besar dibandingkan yang aktif. Mereka itu seperti diam saja ketika menerima informasi dari media massa bahkan tidak jarang tampak seperti tak berdaya. Kearifan lokal yang digunakan masyarakat Kampung Dongkelan Kauman dalam mengevaluasi pesan media yaitu berpedoman pada nilai lokal. Nilai lokal tersebut antara lain yaitu mereka menganut kebersamaan, gotong royong, *tepo sliro*, dan kepemimpinan dan religiusitas. Hal-hal yang bersifat konflik akan dihindari oleh masyarakat Kampung Dongkelan Kauman tersebut karena mereka meyakini bahwa kekerasan bertentangan dengan ajaran agama.

4. Content Creation

Memproduksi pesan sebagai bagian dari kreativitas pesan adalah kemampuan seseorang menyusun pesan atau ide dengan kata-kata, suara, atau imej secara efektif sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu komunikasi. Menciptakan media berkaitan dengan produksi dan distribusi isi media, juga berkaitan dengan kompetensi komunikatif.

Di wilayah Kampung Dongkelan Kauman belum ada televisi komunitas dan media cetak komunitas Tetapi

ada sebuah Sekolah Masyarakat Desa (SEMASA) sebagai sarana meningkatkan kemampuan literasi media masyarakat dengan adanya kegiatan berbasis budaya lokal serta tersedianya perpustakaan desa yang memiliki koleksi lebih dari empat ribu buku.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa bila mengacu pada batasan literasi media Livingstone yang meliputi akses, analisis, evaluasi dan mencipta konten, tentunya masyarakat Kampung Dongkelan Kauman tentu belum mencapai taraf tersebut bahkan bisa dikatakan belum mencapai harapan. Tetapi melalui kearifan lokalnya, efek negatif dari terpaan media massa dapat dicegah sehingga budaya yang berkembang pada masyarakat Kampung Dongkelan Kauman adalah pada budaya lokal bukan budaya media.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan beberapa kesimpulan yaitu: *pertama*, bahwa kesadaran masyarakat melalui kearifan lokal dalam literasi media belum mampu memaksimalkan potensinya sendiri disebabkan masyarakat masih menjadi pengguna media yang pasif. Sedangkan kearifan lokal masyarakat Kampung Dongkelan Kauman dapat dikatakan masih terpelihara hingga kini khususnya kearifan berkaitan dengan lingkungan sosial. Walaupun diakui oleh beberapa informan, akibat perkembangan teknologi informasi, pengetahuan generasi muda terkait kearifan lokal semakin memudar.

Kedua, tindakan literasi media memerlukan filter dalam bentuk kearifan lokal masyarakat. Model ini diimplementasikan atas dasar prinsip kerja sebagai berikut:

- a. Produksi pesan dilakukan dengan cara menyajikan informasi-informasi budaya lokal melalui pertemuan-pertemuan masyarakat dan SEMASA.
- b. *Protectionist model* diterapkan dengan

cara mengintensifkan kegiatan-kegiatan budaya lokal seperti festival budaya untuk kalangan remaja masyarakat Kampung Dongkelan Kauman.

- c. Pendampingan orang tua kepada anaknya dalam mengkonsumsi tayangan media massa dengan cara memberikan pemahaman tentang nilai-nilai lokal dalam suatu tayangan tertentu.

Ketiga, memaksimalkan peran SEMASA dalam meningkatkan kemampuan Literasi media masyarakat sehingga masyarakat Kampung Dongkelan Kauman semakin cerdas bermedia.

E. REKOMENDASI

Untuk itu, rekomendasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi semua pihak baik pemerintah dan masyarakat diharapkan menjalin kerjasama dengan lembaga independen yang bergerak di bidang literasi media yaitu antara lain KPID DIY untuk menjalankan program pendidikan/gerakan literasi media.
2. Dalam upaya mencapai empat hal (*access, analysis, evaluation, dan content creations*) maka diperlukan upaya implementasi pendidikan dan gerakan literasi media berbasis kearifan lokal melalui SEMASA. Hal tersebut merupakan model pemberdayaan yang esensi dan urgensi untuk dikembangkan sebagai upaya mencegah dampak negatif terpaan media massa di masa mendatang khususnya di kalangan remaja dan meningkatkan kemampuan memproduksi pesan sendiri.
3. Penanganan permasalahan literasi media ini tidak mungkin ditangani sendiri oleh masyarakat tanpa adanya bantuan dari pemerintah maupun pihak-pihak yang berkompeten dalam hal ini. Bantuan tidak hanya berupa stimulan namun diharapkan lebih dalam bentuk pendampingan dan pemberdayaan bagi peningkatan kesadaran akan potensi sendiri serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan potensi tersebut khususnya cerdas bermedia melalui kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, Stanley J. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Birowo, Mario Antonius. (2012). *Perspektif Budaya Dalam Literasi Media*. Artikel dalam Buku *Literasi Media dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Budiastuti, Wiratmo. (2012). *Literasi Media Berbasis Komunitas*. Yogyakarta: Rumah Sinema.
- Bungin, Burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dalam Rangka Penyusunan Model Integrasi Bangsa dan Harmoni Sosial Bangsa Indonesia*.
- Darmastuti, Rini dkk. (2012). *Literasi Media dan Kearifan Lokal: Konsep dan Aplikasi*.
- Devito, Joseph A. (2008). *Essentials of Human Communication, Sixth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Dyson P, Laurentius dan Emanuel. (2013). *Kebijakan Tentang Budaya Lokal*. UNESA: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Faizal, Ahmad Riza. (2012). Meretas Jalan Sosialisasi Literasi Media di Indonesia.
- Fitriyarni, Inda., dkk. (2014). *Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Suku Dayak Tunjung dan Dayak Benuaq di Kutai Barat*. Jurnal JSP Volume 17 Nomor 3 Maret 2014

- <http://bambang-rustanto.blogspot.com/2012/04/komunitas-adat-dan-pemberdayaan-sosial.html>. (diakses 14 Juni 2017).
- Ira. 8 Desember 2012. (Online). (www.kpi.org, diakses 14 Juni 2017).
- Kellner, Douglas. (2010). *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas dan Politik: Antara Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Livingstone, S. (2004). *What is Media Literacy?*. *Intermedia*. 32: 18-20.
- Martens, H. (2010). *Evaluating Media Literacy Education: Concepts, Theories and Future Directions*. *Journal of Media Literacy Education* 2 (1).
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Potter, James. (2008). *Media Literacy* (4th ed.). California: Sage Publications Inc.
- Potter, James. W. (2004). *Theory of Media Literacy: a Cognitive Approach*. California: Sage Publications.
- Rahardjo, Turnomo. (2012). *Literasi Media dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Remotivi.co.id. (diakses pada 14 Juni 2017).
- Rosenbaum, J.E., Beentjes, J.W, J., & Koenig, R.P. (2008). *Mapping Media Literacy: Key Concepts and Future Directions*. *Communication Year Books*, 32, pp. 313-353.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2005). *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarmiati. (2012). Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 10 No. 1 Edisi Januari-April.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara, Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*. Jilid 37 No. 2 Edisi Agustus 2004, hlm. 119.
- Suhartini. (2009). *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Penerapan MIPA 16 Mei 2009. Yogyakarta: UNY.